

Editorial

Jurnal Sukma saat ini telah menginjak tahun ketiga dalam penerbitannya. Beberapa pencapaian telah berhasil diraih, yang paling utama adalah berhasilnya Jurnal Sukma memperoleh Akreditasi Sinta 4 tepat setelah dua tahun terbit. Dengan predikat akreditasi ini maka Sukma telah secara resmi menjadi jurnal pendidikan yang terakreditasi secara nasional. Tentu pencapaian ini belum maksimal, namun mengingat usia penerbitannya yang masih dalam tahap awal bagi suatu jurnal ilmiah, predikat akreditasi ini harus kita apresiasi. Untuk sebuah jurnal ilmiah nasional, Jurnal Sukma terhitung sebagai jurnal yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan sistem jurnal ilmiah yang memenuhi standar-standar yang telah ditetapkan. Disamping telah memperoleh akreditasi tingkat nasional, Sukma juga telah masuk dalam sistem perjurnalan yang open-access secara internasional (Directory of Open Access Journal, DOAJ) disamping terindeks juga dalam beberapa sistem indeks nasional lainnya (Moraref, Sinta). Pada masa-masa mendatang jurnal ini harus terus dikembangkan agar konsistensi kualitas dan kedisiplinan penerbitannya dapat terus ditingkatkan, sehingga pada saatnya nanti dapat menjadi jurnal pendidikan yang terindeks secara internasional.

Pada volume ini, kami menerbitkan 6 artikel pilihan yang ditulis oleh beberapa kalangan mahasiswa, guru maupun dosen dari beberapa lembaga pendidikan di Tanah Air. Pada artikel pertama, Ratna Sari Dewi dan Nurhayati dari Sekolah Sukma Bangsa (SSB) Pidie Aceh dengan sangat apik mengemukakan analisisnya tentang fenomena remaja sebagai pembelajar. Pene-

litian difokuskan untuk melihat bagaimana para remaja berhasil merekonstruksi perannya sebagai pembelajar dengan melihat keterlibatan mereka dalam segala kegiatan pembelajaran di SSB. Jika berbagai penelitian sebelumnya telah menemukan variasi bagaimana seorang remaja menampilkan identitasnya sebagai pembelajar, dimana ini dapat berperan dalam mendorong mereka untuk memperoleh motivasi, persepsi diri, otonomi, dan lain-lainnya, penelitian ini telah berhasil memberikan penjelasan secara lebih detail bahwa para pelajar remaja di SSB Pidie memiliki kesadaran diri sebagai pembelajar dengan berbagai tingkatan yang berbeda. Kesadaran diri yang berbeda-beda tersebut diukur dari tingkat keberanian, kestabilan, persetujuan dan kesenangan untuk belajar. Menariknya, tingkat identitas pembelajar dan kesadaran untuk belajar hampir selalu sama dari pengalaman para remaja yang diteliti tersebut. Ini berarti menunjukkan bahwa tingkat motivasi seorang remaja untuk belajar biasanya identik dengan kesadaran dirinya sebagai seorang pelajar. Hal ini sejajar dengan penemuan para ahli pendidikan pada umumnya yang mengatakan bahwa anak-anak akan berkembang sebagai seorang pembelajar yang baik jika didukung oleh lingkungan yang positif baginya untuk mengembangkan konsep diri dan kepercayaan dirinya. Karena itu, studi ini telah berhasil memberikan penjelasan bahwa terdapat hubungan yang resiprokal antara identitas pelajar dan kesadaran diri sebagai seorang pelajar. Nilai-nilai motivasi, persepsi diri, otonomi dan pengembangan diri yang termasuk dalam identitas diri sebagai pelajar mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai-nilai yang merefleksikan kesadaran dirinya, seperti keberanian, kestabilan, persetujuan dan kecintaan untuk belajar.

Pada paper kedua, Yadri Irwansyah, meneliti sejauh mana pengaktualisasian wacana critical pedagogy dapat membentuk satu model pendidikan baru yang lebih inklusif sekaligus anti diskriminatif terhadap kelompok-kelompok marjinal. Fokus dari penelitian tentang wacana ini dibangun dengan menghubungkan antara teori dan temuan fakta di lapangan tentang

bagaimana sikap dan perilaku lembaga-lembaga pendidikan di Tanah Air terhadap kaum marjinal tersebut. Penulis meyakini bahwa *critical pedagogy* lebih merupakan suatu konsep kritis yang menginginkan semua unsur yang terlibat dalam institusi pendidikan, dari mulai tenaga kependidikannya, pendidik dan peserta didik memiliki kemampuan untuk membaca dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan kita pada hari ini. Pendidikan kritis dengan demikian seharusnya melahirkan perilaku positif yang tidak pasif dan berdiam diri terhadap masalah-masalah pendidikan, yang imbas positifnya akan menghindarkan semua unsur dalam lembaga pendidikan itu dari praktek-praktek eksklusif terhadap peserta didik. Hasil nyata dari rekomendasi pemahaman tersebut menurut penulis diantaranya adalah penciptaan kebijakan yang terukur terhadap mereka yang kekurangan biaya dan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus.

Paper ketiga membahas secara mendetail dengan menggunakan metode kuantitatif pengaruh motivasi belajar dan *cooperative learning* terhadap prestasi belajar. Wasito dalam paper ini telah menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar para peserta didik. Dengan penelitian ini, penulis telah menguji bagaimana sejatinya pengaruh metode pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi. Dengan subyek penelitian 38 siswa kelas IV di SD tersebut, penelitian yang dianalisis dengan menggunakan metode regresi 2 prediktor, dimana nilai koefisien korelasi (R) dikonversi dalam nilai F sebesar 0.225 dengan $p=0.799$ ($p>0.05$), menghasilkan suatu kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi belajar dan pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar tidak dapat diprediksi dari motivasi belajar dan metode pembelajaran kooperatif. Dengan kata lain, peneliti meyakini bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar dengan metode belajar kooperatif tidak dapat meningkatkan

atau menurunkan prestasi belajarnya.

Paper keempat ditulis oleh Fuad Fachruddin dari Yayasan Sukma Indonesia. Paper analitis yang cukup panjang ini memberikan penjelasan tentang hubungan antara situasi pendidikan dalam masa kekinian dengan pengembangan daya kreatif. Globalisasi dengan segala perniknya tentu memerlukan pribadi yang kreatif untuk menghadapinya, karena dalam alam globalisasi nilai-nilai baru muncul dan menguasai kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, arus global memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kebijakan, praktik, dan kelembagaan pendidikan. Pendidikan dihadapkan kepada tuntutan, misalnya, fleksibilitas dan adaptasi untuk menyahuti tuntutan dan kesempatan dunia kerja. Karena itu, menurut penulis penting sekali agar kegiatan kelas (pembelajaran) yang dapat memberikan bekal kepada peserta didik dengan hal-hal yang diperlukan untuk hidup berdampingan dengan mereka yang berlatarbelakang sosio-kultural, politik, ideologi dan agama yang beragam. Pendidikan di alam global harus mampu menumbuhkan sikap dan perilaku kreatif sehingga peserta didik mempunyai kesiapan dalam menghadapi dunia baru. Disinilah kepentingannya pendidikan yang mampu menciptakan daya kreatif. Daya Kreatif (creative power) mencakup berfikir kreatif, sikap kreatif (creative behavior) dan amaliah kreatif, yang pengaktualannya sangat dipengaruhi banyak faktor seperti pendekatan dan model pendidikan yang diberikan. Pengembangan kreatifitas dalam kelas (pembelajaran), misalnya, diyakini akan menghasilkan peserta didik kreatif. Peserta didik kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa. Kemampuan berfikir kreatif sebagai komponen kreatif akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran.

Dengan tone yang agak berbeda, paper kelima ingin memotret pendidikan di era globalisasi tersebut dengan memfokuskan diri pada persoalan teknosentrisme dan proses

dehumanisasi yang dilahirkan di dalamnya. Eva Dewi dalam artikel ini meyakini bahwa pendidikan merupakan unsur yang paling penting bagi kemajuan peradaban bangsa. Namun industrialisme dan globalisasi membawa dampak terhadap proses pendidikan terutama di Indonesia. Di satu sisi, globalisasi memberi dampak positif, namun di sisi lain, dominasi teknologi membawa dampak negatif, yakni menimbulkan dehumanisasi dalam bentuk mentalitas yang terlalu mengagungkan teknologi di atas segalanya. Realitasnya, pendidikan di era globalisasi saat ini mengalami krisis nilai. Pendidikan hanya menghasilkan output-output yang pintar secara kognitif, menguasai teori dan teknologi tetapi kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan sosialnya. Menurut penulis, solusinya tidak lain adalah bahwa pendidikan sebagai suatu proses investasi haruslah mampu “memanusiakan manusia”, mengintegrasikan human being dan technobeing atau keterpaduan sains dan agama, dan reparadigmatisasi pendidikan dengan value approach, social cultural approach, kognitif skill approach dan political policy approach. Berbagai pendekatan itu sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional kita agar mampu membentuk generasi profesional, bermoral, bertanggung jawab dan bermartabat.

Last but not least, dalam paper keenam, Ali Fikri Cholil secara spesifik melihat pengaruh globalisasi terhadap pendidikan Islam. Penulis berargumen bahwa globalisasi yang telah menghilangkan sekat-sekat antar negara telah secara blatan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Berbarengan dengan itu, munculnya era disrupsi akhir-akhir ini merupakan bagian tak terpisahkan dari globalisasi, dimana ini muncul sebagai akibat dari digitalisasi dan evolusi teknologi. Kompleksitas pengaruh ini membuat setiap komunitas termasuk ‘Umat Islam’ secara tak terelakkan harus mengkaji dan menyikapi dampak-dampak globalisasi dan era disrupsi tersebut terhadap kehidupan mereka, khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan dan nilai-nilai keislaman yang semakin meredup. Penulis menegaskan bahwa globalisasi dan era disrupsi bisa didialogkan kembali

dengan masyarakat Islam masa kini tanpa meredupkan nilai-nilai keislaman yang telah ada. Jika demikian, maka sebenarnya kita mampu melihat bagaimana pendidikan terdisrupsi oleh globalisasi dan bagaimana pada waktu yang sama tetap mampu berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman dalam tata dunia baru yang universal.

Selamat membaca!

Editor-in-Chief